

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia usaha mendorong pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat. Salah satu upaya perusahaan untuk bertahan dan memperoleh dukungan pendanaan adalah dengan membuat laporan keuangan yang baik (Felicya & Sutrisno, 2020). Tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak eksternal dan internal mengenai kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik dalam aspek operasional maupun finansial perusahaan sebagai acuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Savira et al., 2024).

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wardani & Wahyuningtyas, 2018). Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1*, informasi mengenai laba merupakan indikator untuk menilai kinerja serta pertanggungjawaban seorang manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Informasi laba menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor karena dapat digunakan sebagai tolok ukur kemampuan operasional perusahaan. Jika informasi laba tidak mencerminkan potensi laba di masa mendatang, maka manajemen terdorong untuk menciptakan strategi-strategi

tertentu agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan menarik perhatian para *stakeholder*/investor. Salah satu strategi yang mungkin digunakan adalah melakukan permainan laba atau manajemen laba (*earning management*) (Khairunisa et al., 2020).

Manajemen laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi data keuangan dengan tujuan mengatur, menaikkan, atau menurunkan laba sehingga dapat mengelabui para pemangku kepentingan dan pihak eksternal lainnya (Istanita & Ulfah, 2023). Tindakan manajemen laba yang melibatkan rekayasa atau penyajian laporan keuangan dengan tidak akurat dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan reputasi perusahaan rusak, mengurangi kepercayaan dari pihak eksternal, dan mempengaruhi keputusan yang dibuat, seperti keputusan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan, yang mengartikan bahwa agen memiliki akses informasi lebih banyak dibanding prinsipal dan kepentingan agen tidak selalu sama dengan kepentingan prinsipal (Tarigan & Saragih, 2020). Situasi tersebut dapat menimbulkan masalah antara agen dan prinsipal, karena agen cenderung bertindak untuk keuntungannya sendiri yang dapat merugikan prinsipal. Kondisi ini ditunjukkan dengan agen yang memiliki akses penuh terhadap data perusahaan, sementara prinsipal hanya menerima informasi dari agen (Utomo, 2020). Teori agensi juga mengasumsikan bahwa adanya

ketidakseimbangan informasi ini sering disebut dengan asimetri informasi/perbedaan informasi (Junaidi, 2018).

Asimetri informasi merupakan suatu masalah yang muncul akibat ketidaklengkapan informasi, di mana manajer memiliki akses informasi lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham (Triyani et al., 2024). Asimetri informasi yang tinggi akan mendorong terjadinya praktik manajemen laba (Susanty, 2022). Kondisi demikian dapat diminimalisir dengan menerapkan transparansi dalam menyediakan informasi keuangan kepada prinsipal. Penelitian tentang manajemen laba yang disebabkan adanya asimetri informasi salah satunya dilakukan oleh Utomo (2020) yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Triyani et al. (2024) yang menemukan fakta bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang berpengaruh dan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Gupta & Suartana, 2018). *Financial distress* merupakan kondisi saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya (Sari & Hermi, 2023). Kesulitan keuangan dianggap sebagai awal dari keruntuhan keuangan yang dapat menyebabkan bencana besar bagi sebuah usaha (Mellennia & Khomsiyah, 2023). Semakin meningkat kondisi *financial distress* pada perusahaan, maka semakin besar

timbulnya masalah dalam manajemen laba (Rakasiwi & Pujiati, 2024). Penelitian milik Tsaqif & Agustiningsih (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Kristyaningsih et al. (2021) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi praktik manajemen laba di suatu perusahaan adalah dengan menerapkan *good corporate governance* (Triyani et al., 2024). *Good corporate governance* merupakan sistem kebijakan kelembagaan yang prinsipnya terkait dengan kepentingan para pemegang saham, kesetaraan perlakuan terhadap pemegang saham, keterlibatan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), serta transparansi dan kejelasan (Tangngisalu & Jumady, 2020). Jika penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan tersebut lemah, maka dapat memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal ini akan berdampak negatif dan merugikan perusahaan.

Menurut Tangngisalu & Jumady (2020) menyatakan bahwa *good corporate governance* sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif pada hubungan asimetri informasi dan manajemen laba. Artinya, semakin berkurangnya asimetri informasi, manajemen laba juga akan semakin berkurang karena adanya peran *good corporate governance* yang menyebabkan tindakan asimetri informasi oleh pihak manajemen.

Sementara itu, penelitian Mellennia & Khomsiyah (2023) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif pada hubungan *financial distress* dan manajemen laba. Artinya, berkurangnya praktik manajemen laba dan berkembangnya lingkungan bisnis yang sehat adalah harapan dan hasil penerapan dari *good corporate governance*. Oleh karena itu, *good corporate governance* memiliki potensi untuk memoderasi pengaruh dari asimetri informasi dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

Good corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan menjadi kepemilikan manajerial dan komite audit. Adanya kepemilikan manajerial dapat membantu mengatasi masalah agen dan membuat manajer bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan konflik agensi (Wandi, 2022). Selain itu, komite audit juga dapat menyelesaikan permasalahan pengendalian dengan berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris, sehingga diharapkan dapat menghindari terjadinya konflik kepentingan (Tannaya & Lasdi, 2021).

Fenomena manajemen laba kerap kali bermunculan dari tahun ke tahun. Seperti halnya, kasus PT Waskita Karya (Waskita) dan PT Wijaya Karya (Wika), dua BUMN besar di bidang jasa konstruksi yang sering mengalami kesulitan keuangan. Kasus perusahaan BUMN yang mempercantik laporan keuangan ini sudah berulang kali terjadi dan pertengahan tahun 2023 ditemukan adanya dugaan manipulasi laporan

keuangan oleh dua BUMN Karya tersebut yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dikarenakan laporan keuangannya selalu menunjukkan keuntungan, namun arus kas perusahaan tidak pernah positif (Tirto, 2023).

Berdasarkan publikasi laporan keuangan konsolidasian Waskita tahun 2022, perseroan membukukan pendapatan usaha tahun 2022 sebesar Rp 15,30 triliun atau naik 25,20 % dibanding pendapatan usaha tahun 2021 sebesar Rp 12,22 triliun. Kerugian tahun berjalan mengalami penurunan sebesar 8,74 % yaitu dari Rp 1,83 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 1,67 triliun pada tahun 2022. Sementara itu, kinerja Wika menunjukkan peningkatan pendapatan bersih konsolidasian, namun perseroan justru mengalami kerugian. Wika mencatatkan rugi bersih konsolidasian sebesar Rp 59,6 miliar pada tahun 2022, berbanding terbalik pada tahun 2021 yang mencatatkan laba bersih konsolidasian sebesar Rp 117,67 miliar. Selain itu, pendapatan bersih konsolidasian Wika mencapai Rp 21,48 triliun, meningkat 20,67 % dari Rp 17,80 triliun pada tahun 2021 (Tirto, 2023).

Kasus manipulasi laporan keuangan bukan hal yang baru dalam manajemen PT Waskita Karya. Pertengahan tahun 2009 juga pernah ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan yang dilakukan PT Waskita Karya dalam kurun waktu empat tahun berturut-turut. Direktur utama PT Waskita Karya menemukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp400 miliar yang diduga dilakukan oleh direksi sebelumnya sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan beberapa tahun kedepan kedalam pendapatan di tahun-tahun sebelumnya (Tirto, 2023). Dari

kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan infrastruktur masih relevan untuk diteliti karena masih terdapat praktik manajemen laba di perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil riset Utomo (2020), Triyani et al. (2024), Tsaqif & Agustiningsih (2021), Kristyaningsih et al. (2021), Tangngisalu & Jumady (2020), dan Mellennia & Khomsiyah (2023), serta fenomena yang terjadi di tahun 2023 membuktikan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami fenomena dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan manajemen laba sebagai variabel dependen yang digabungkan dengan dua variabel independen yaitu asimetri informasi dan *financial distress*, serta menambahkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance*. Penggunaan *good corporate governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel moderasi masih belum banyak digunakan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, perusahaan infrastruktur dipilih karena adanya fenomena manajemen laba pada PT Waskita dan PT Wika, serta masih sedikit penelitian yang menggunakan sektor tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fenomena, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh asimetri informasi dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat didefinisikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
4. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
5. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?
6. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit sebagai pemoderasi antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi antara *financial distress* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit sebagai pemoderasi antara *financial distress* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dengan memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pandangan mereka terhadap perusahaan yang menerapkan manajemen laba. Penelitian ini juga dapat membantu investor mengidentifikasi komponen yang memicu manajemen laba,

sehingga dapat mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola keuangan dan menghadapi risiko manipulasi laporan keuangan melalui strategi manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait manajemen laba saat menghadapi asimetri informasi dan *financial distress*.

2. Manfaat Teoritis

Informasi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada literatur akuntansi, khususnya dalam bidang manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris yang mendukung pengembangan teori dan konsep serupa, serta meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh asimetri informasi dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.